

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat yang sangat penting untuk mencegah atau mengobati infeksi bakteri. Antibiotik dalam dunia medis memerlukan perhatian khusus dalam penggunaannya untuk memastikan efektivitasnya. Meskipun antibiotik sering diresepkan kepada pasien, penggunaannya masih sering tidak sesuai. Selama satu dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan antibiotik di seluruh dunia, dengan total kenaikan mencapai 36%. Beberapa kelompok antibiotik utama, seperti sefalosporin, penisilin, dan fluoroquinolon, mencatatkan peningkatan yang lebih tajam, yakni sebesar 55% (Kurniawati, 2019).

Tingginya tingkat penggunaan antibiotik menyebabkan banyak kasus penggunaan yang tidak sesuai. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ini memicu masalah kesehatan dan berpotensi menjadi ancaman kesehatan global, yaitu resistensi antibiotik (Meinitasari *et al.*, 2021). Resistensi merupakan kemampuan patogen untuk bertahan dan mengurangi efektivitas antibiotik, yang memengaruhi tingkat kesakitan, kematian, serta berdampak pada aspek ekonomi dan sosial (Setiawan *et al.*, 2023). Menurut Menteri Kesehatan Indonesia, sekitar 92% masyarakat di Indonesia menggunakan antibiotik dengan cara yang tidak tepat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang benar (Kurniawati, 2019).

Perilaku terhadap penggunaan antibiotik dalam jangka waktu yang lama dan berulang dapat menyebabkan resistensi antibiotik, dimana tubuh menjadi kebal terhadap infeksi bakteri dengan jenis yang sama (Setiawan *et al.*, 2023). Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan antibiotik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasinta (2020) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Desa

Pakembaran, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal” dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pakembaran, memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (20%) memiliki pengetahuan yang baik, dengan nilai pengetahuan antara 76%-100%, sedangkan 69 responden (69%) memiliki pengetahuan yang cukup, dengan nilai pengetahuan antara 56%-75%. Sementara itu, 11 responden (11%) memiliki pengetahuan yang kurang, dengan nilai pengetahuan di bawah 56% (Yasinta, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Kurniawati (2019), mengungkapkan bahwa 57% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang penggunaan antibiotik, sementara 66% responden memiliki perilaku yang cukup terkait penggunaan antibiotik. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami antibiotik, dan perilaku dalam penggunaannya masih kurang tepat (Kurniawati, 2019). Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa 65% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai antibiotik, sementara 60% menunjukkan sikap positif terhadap penggunaannya (Kondo *et al.*, 2020).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa Kabupaten Tegal mengalami prevalensi yang beragam untuk penyakit menular seperti HIV/AIDS, IMS, DBD, Diare, TB, dan Malaria. Tercatat 125 kasus HIV/AIDS baru pada tahun 2023, sementara 586 kasus tercatat pada tahun 2020. IMS juga mengalami peningkatan dengan 108 kasus pada tahun 2023 dibandingkan dengan 586 kasus pada tahun 2020. DBD menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dengan 383 kasus pada tahun 2023, 650 kasus pada tahun 2022, 344 kasus pada tahun 2021, dan 371 kasus pada tahun 2020. Diare juga menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dengan 28230 kasus pada tahun 2023, 17321 kasus pada tahun 2022, 1186 kasus pada tahun 2021, dan 30371 kasus pada tahun 2020. TB menunjukkan perkembangan yang menurun dengan 4260 kasus pada tahun 2023, 1265

kasus pada tahun 2022, 2604 kasus pada tahun 2021, dan 2690 kasus pada tahun 2020. Malaria menunjukkan perkembangan yang stabil dengan 19 kasus pada tahun 2023, 19 kasus pada tahun 2022, dan 3 kasus pada tahun 2020. Hal ini memiliki keterkaitan dengan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Pengetahuan yang kurang memadai tentang antibiotik, termasuk penggunaannya yang tidak tepat, dapat memperburuk pengendalian penyakit menular.

Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia, terdapat 2.049.442 kasus penyakit akibat resistensi antibiotik, dengan 23.000 kasus di antaranya berujung pada kematian. Infeksi ini disebabkan oleh mikroorganisme, yang merupakan respons tubuh akibat stimulasi sistem kekebalan. Penyakit infeksi paling umum disebabkan oleh bakteri. Penelitian *Antimicrobial Resistant Indonesia* menunjukkan bahwa dari 2.494 orang, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, termasuk ampicilin (24%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%). Penelitian lain terhadap 781 pasien rawat inap di rumah sakit menunjukkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap antibiotik, seperti ampicilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%). Berdasarkan data dari Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba pada tahun 2013, 2016, dan 2019, terdapat peningkatan jumlah bakteri resisten, yakni sebesar 40% pada 2013, 60% pada 2016, dan 60,4% pada 2019. Hal serupa dilaporkan oleh Emelda, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan penggunaan antibiotik di masyarakat Pasar Niaga Daya, Kota Makassar, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan antibiotik tanpa resep dokter untuk mengobati berbagai penyakit, seperti demam (25,97%), luka infeksi (25,97%), diare (11,69%), pilek (12,99%), infeksi saluran kemih (5,19%), sakit kepala (3,89%), sakit tenggorokan (5,19%), pegal-pegal (5,19%), dan campak (1,29%) (Ramadhani *et al.*, 2024).

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Apotek Najwa Farma yang terletak di Desa Slawi Kulon, saya menemukan bahwa masyarakat desa ini masih memiliki pengetahuan yang kurang dan perilaku yang tidak tepat terkait penggunaan antibiotik. Hal ini terlihat dari banyaknya konsumen yang menanyakan ketersediaan antibiotik dengan tujuan untuk membeli, tetapi tidak membawa resep dokter, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik Pasal 3 mengatakan bahwa penggunaan antibiotik harus berdasarkan resep dokter atau dokter gigi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes RI, 2021). Konsumen tersebut umumnya adalah warga yang tinggal di sekitar rumah saya di Desa Slawi Kulon.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesalahan dalam pemahaman tentang antibiotik dan penggunaan yang tidak tepat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Slawi Kulon, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Slawi Kulon?
2. Bagaimana tingkat perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Slawi Kulon?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Slawi Kulon.
2. Mengetahui tingkat perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Desa Slawi Kulon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Meningkatkan kesadaran masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang benar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih dalam tentang sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat memengaruhi perilaku mereka dalam penggunaan antibiotik, terutama di Desa Slawi Kulon Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Khusus

- a. Memberikan gambaran konkret mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Desa Slawi Kulon terkait penggunaan antibiotik.
- b. Memberikan layanan yang lebih baik, seperti memberikan edukasi yang lebih intensif tentang penggunaan antibiotik kepada masyarakat.
- c. Menjadi sumber data yang dapat digunakan oleh pihak masyarakat, pemerintah daerah, atau pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat terkait penggunaan antibiotik.